

Pendidikan karakter *marhamah* untuk mengatasi problematika sosial di masyarakat

Erick Yusuf*, Didin Hafidhuddin & Adian Husaini

Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam, Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

*erickyusuf@gmail.com

Abstract

This study aims to identify and analyze the concept of character education based on marhamah values within the diverse context of Indonesian society. The main focus is on the application of compassion, empathy, social solidarity, and independence, as outlined in Surah al-Balad, verses 13-18. Using a library research method with content analysis, this study draws on interpretations of the Qur'an from classical and modern sources, such as the tafsir of Ibn Kathir, al-Maraghi, and al-Misbah. The findings suggest that marhamah values can serve as a strong foundation for shaping compassionate individuals who care for others, thereby fostering social harmony amidst diversity. Through the application of marhamah values, it is hoped to cultivate a generation possessing not only intellectual intelligence but also high emotional and social awareness.

Keywords: marhamah, character education, Islamic values, Surah al-Balad

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis konsep pendidikan karakter berbasis *marhamah* dalam konteks masyarakat Indonesia yang beragam. Fokus utama kajian ini adalah penerapan nilai-nilai kasih sayang, empati, solidaritas sosial, dan kemandirian yang terkandung dalam surat al-Balad ayat 13-18. Menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan analisis isi, penelitian ini mengandalkan interpretasi tafsir Al-Qur'an dari sumber-sumber klasik dan modern, seperti tafsir Ibnu Katsir, al-Maraghi, dan al-Misbah. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai *marhamah* dapat menjadi landasan kuat untuk membentuk karakter individu yang penuh kasih sayang dan peduli terhadap sesama, serta berperan dalam menciptakan harmoni sosial di tengah keberagaman. Melalui penerapan nilai-nilai *marhamah*, diharapkan tercipta generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan emosional dan sosial yang tinggi.

Kata Kunci: *marhamah*, pendidikan karakter, nilai Islami, surat al-Balad

I. Pendahuluan

Kondisi sosial masyarakat Indonesia saat ini menunjukkan tanda-tanda kemerosotan moral yang memprihatinkan, terutama di kalangan generasi muda. Dekadensi moral terlihat dari maraknya kasus konflik sosial, meningkatnya kenakalan remaja, serta perilaku negatif seperti penyalahgunaan narkoba, tawuran antar pelajar, dan tindakan kriminal. Data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) mengungkapkan bahwa pada tahun 2018, prevalensi penyalahgunaan narkoba di Indonesia mencapai 1,99% dari jumlah penduduk. Jumlah ini terus meningkat hingga 2,8% pada tahun 2019, yang setara dengan sekitar 5,8 juta orang (Hasanah, 2019). Fenomena ini mengindikasikan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan pembinaan karakter di kalangan generasi muda agar mampu mengatasi tantangan sosial yang semakin kompleks.

Pendidikan karakter menjadi elemen yang sangat penting dalam membentuk perilaku dan nilai-nilai moral generasi penerus bangsa. Pendidikan karakter tidak hanya berfungsi untuk mengajarkan nilai-nilai positif, tetapi juga untuk membangun kemampuan anak-anak dalam menghadapi berbagai tekanan sosial di lingkungan mereka. Menurut Fahham (2013), pendidikan karakter memainkan peran penting dalam membantu peserta didik memahami, menilai, dan menginternalisasi nilai-nilai moral yang akan menjadi pedoman perilaku mereka sehari-hari. Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan karakter juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sosial yang lebih harmonis, di mana nilai-nilai seperti saling menghormati, kesabaran, dan ketertiban menjadi landasan interaksi sosial (Ismail, Suhana, & Zakiah, 2021).

Salah satu pendekatan yang relevan dalam pendidikan karakter di Indonesia adalah melalui penerapan nilai-nilai Islami, seperti konsep *marhamah*. *marhamah*, yang berarti kasih sayang dan kelembutan, menekankan nilai-nilai seperti kemandirian, solidaritas, kekeluargaan, empati, serta gotong royong. Sebagaimana dijelaskan oleh Fathurrahman (2012), nilai-nilai ini tidak hanya membentuk kepribadian yang kuat, tetapi juga menciptakan kohesi sosial yang sangat dibutuhkan dalam masyarakat majemuk. Konsep *marhamah* juga didukung oleh ajaran Al-Qur'an, yang menekankan pentingnya kasih sayang sebagai fondasi dalam hubungan antarmanusia (QS Al-Anbiya: 107). Melalui pendidikan karakter berbasis *marhamah*, generasi muda diharapkan tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan emosional dan spiritual yang akan membentuk perilaku yang lebih mulia dan bertanggung jawab.

Dengan penerapan pendidikan karakter Islami yang konsisten, diharapkan generasi muda dapat berkembang menjadi individu yang berintegritas tinggi dan mampu memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan masyarakat. Penerapan nilai-nilai *marhamah* dalam pendidikan karakter merupakan langkah penting untuk menciptakan

masyarakat yang harmonis, berbudaya, dan berlandaskan pada prinsip kasih sayang dan toleransi.

Pendidikan karakter telah menjadi salah satu bidang penelitian utama dalam ilmu pendidikan, khususnya dalam konteks menghadapi tantangan sosial yang semakin kompleks. Sejumlah penelitian telah menyoroti pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk generasi yang bermoral dan beretika. Salah satu penelitian oleh Lickona (2018) menekankan bahwa pendidikan karakter tidak hanya mempengaruhi perilaku individu, tetapi juga berkontribusi pada penguatan nilai-nilai sosial di lingkungan masyarakat. Lickona berpendapat bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mencakup aspek moral knowing, moral feeling, dan moral action.

Dalam konteks pendidikan karakter Islami, penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2019) menyoroti pentingnya nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab, dalam pembentukan karakter peserta didik di lingkungan pesantren. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai Islami memberikan dampak signifikan dalam menciptakan individu yang berintegritas tinggi. Namun, penelitian ini tidak secara khusus membahas peran konsep *marhamah* (kasih sayang) sebagai landasan karakter Islami.

Penelitian lain oleh Althof dan Berkowitz (2019) mengkaji pendidikan karakter di sekolah umum yang mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dan keterbukaan terhadap keberagaman. Penelitian ini menemukan bahwa pendidikan karakter yang berfokus pada nilai-nilai inklusif berperan penting dalam mengurangi konflik di lingkungan sosial yang heterogen. Walaupun demikian, studi ini belum menjangkau nilai-nilai Islami spesifik seperti *marhamah* yang dapat lebih relevan untuk konteks masyarakat Indonesia.

Menurut penelitian Fahham (2013), pendidikan karakter di lingkungan pesantren memiliki pendekatan khusus dalam membentuk perilaku peserta didik dengan cara integratif antara agama dan pembelajaran karakter. Pendekatan ini efektif dalam mengajarkan nilai-nilai Islami, namun penelitian ini masih terbatas pada konteks pendidikan di pesantren dan belum mengeksplorasi penerapan nilai *marhamah* dalam lingkungan yang lebih heterogen.

Selain itu, Makmun (2014) mengkaji pendidikan karakter berbasis pesantren sebagai bentuk pendidikan karakter Islami. Penelitian ini menekankan bahwa nilai-nilai seperti cinta kasih, disiplin, dan kejujuran menjadi fokus utama dalam pendidikan karakter di pesantren. Namun, penelitian ini belum menyentuh penerapan *marhamah* sebagai inti dalam pembinaan karakter Islami.

Meski kajian tentang pendidikan karakter Islami telah banyak dilakukan, masih terdapat kekosongan dalam kajian mengenai penerapan konsep *marhamah* sebagai nilai utama dalam pendidikan karakter. Konsep *marhamah*, yang menekankan kasih sayang

dan kepedulian, memiliki potensi besar dalam membentuk kohesi sosial di tengah keberagaman etnis, agama, dan budaya masyarakat Indonesia. Sayangnya, penelitian terdahulu belum secara khusus membahas *marhamah* sebagai fondasi pendidikan karakter di masyarakat majemuk. Selain itu, sebagian besar penelitian hanya berfokus pada penerapan pendidikan karakter di lingkungan homogen, seperti pesantren atau komunitas berbasis agama, dan belum mengeksplorasi penerapan nilai *marhamah* dalam konteks masyarakat umum yang lebih heterogen.

Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi kekosongan tersebut dengan menekankan penerapan nilai *marhamah* dalam pendidikan karakter, khususnya dalam konteks masyarakat Indonesia yang beragam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana konsep *marhamah* dapat menjadi solusi dalam menghadapi problematika sosial dan menciptakan kohesi sosial di lingkungan yang heterogen. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk membentuk individu yang berakhlak baik, tetapi juga untuk mempromosikan harmoni sosial melalui pendekatan pendidikan karakter yang inklusif dan toleran.

Masyarakat modern saat ini menghadapi berbagai tantangan kompleks yang memengaruhi perkembangan karakter generasi muda. Faktor-faktor seperti pengaruh globalisasi, akses informasi yang tidak terbatas, dan perubahan nilai-nilai sosial telah memunculkan fenomena penurunan moral serta kurangnya sikap saling menghormati di kalangan masyarakat (Lickona, 2018). Dalam konteks ini, penerapan nilai-nilai karakter Islami, seperti konsep *marhamah*, menjadi semakin mendesak. *marhamah*, yang berlandaskan kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama, merupakan salah satu nilai penting dalam pendidikan karakter Islami. Namun, penerapan nilai ini di masyarakat yang heterogen, seperti di Indonesia, menghadapi berbagai tantangan, terutama mengingat perbedaan budaya, agama, dan pandangan hidup yang ada (Hasanah, 2019; Ismail, Suhana, & Zakiah, 2021).

Masalah utama yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana nilai *marhamah* dapat diterapkan secara efektif dalam pendidikan karakter Islami, khususnya di tengah masyarakat yang majemuk. Banyak penelitian sebelumnya menekankan pentingnya pendidikan karakter Islami untuk membangun moralitas individu (Fahham, 2013), namun sedikit yang mengkaji penerapan khusus nilai *marhamah* di lingkungan yang beragam. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk mengidentifikasi strategi yang dapat mengintegrasikan nilai *marhamah* sebagai dasar pendidikan karakter, sehingga dapat berfungsi tidak hanya sebagai pembentuk moral individu tetapi juga sebagai upaya membangun kohesi sosial yang lebih kuat (Althof & Berkowitz, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep pendidikan karakter *marhamah* berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam surat al-Balad ayat 13-18. Ayat-ayat ini mengajarkan prinsip-prinsip utama dalam membentuk

karakter Islami yang berfokus pada kemerdekaan jiwa, kemandirian, solidaritas, empati, kesabaran, gotong royong, dan kasih sayang. Dengan demikian, penelitian ini akan menggali bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam pendidikan karakter untuk membangun masyarakat yang harmonis dan berakhlak mulia.

Harapan dari penelitian ini adalah untuk memberikan panduan praktis bagi pendidik, pemangku kepentingan, dan institusi pendidikan dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islami, khususnya *marhamah*. Dengan panduan ini, diharapkan pendidikan karakter dapat berperan sebagai instrumen strategis dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan sosial yang tinggi. Lebih jauh lagi, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada terciptanya lingkungan sosial yang lebih harmonis dan kohesif, di mana nilai kasih sayang dan kepedulian menjadi landasan utama dalam interaksi antarmanusia.

II. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi penerapan nilai *marhamah* dalam pendidikan karakter Islami, yang didasarkan pada kajian teks Al-Qur'an dan literatur tafsir. Desain penelitian kepustakaan (library research) diterapkan dalam penelitian ini, yang sesuai dengan panduan dari Zed (2008) dalam bukunya *Metode Penelitian Kepustakaan*, di mana ia menjelaskan langkah-langkah mengumpulkan data dari sumber-sumber tertulis guna memperoleh landasan teori dan pemahaman yang mendalam tentang objek kajian. Sumber data utama berasal dari teks Al-Qur'an, khususnya surat al-Balad ayat 13-18, yang dianalisis menggunakan beberapa tafsir klasik dan modern, antara lain: *Tafsir al-Maraghi* karya Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Ibnu Katsir* karya Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qurtubi* karya al-Qurtubi, *Tafsir al-Mawardi (An-Nukat wal-Uyun)* karya al-Mawardi, *Tafsir al-Razi (Mafatih al-Ghayb)* karya Fakhruddin al-Razi, *Tafsir al-Baghawi (Ma'alim at-Tanzil)* karya Al-Baghawi, dan *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab.

Prosedur penelitian dimulai dengan mengumpulkan dan menelaah tafsir-tafsir Al-Qur'an yang relevan terkait surat al-Balad ayat 13-18, sesuai dengan pendekatan yang dijelaskan oleh Zed (2008) untuk menganalisis dan mengidentifikasi konsep-konsep kunci. Dari proses ini, peneliti mengidentifikasi dan mengekstrak nilai-nilai karakter Islami yang dapat diterapkan dalam pendidikan karakter berbasis *marhamah*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), yang dijelaskan oleh Krippendorff (2018) dalam bukunya *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, guna mengekstrak tema-tema utama yang terkandung dalam teks-teks tafsir, seperti kemerdekaan jiwa, empati, solidaritas sosial, dan kasih sayang, yang relevan dengan pembentukan karakter Islami. Dengan memfokuskan penelitian pada kajian literatur dan teks-teks agama, penelitian ini diharapkan mampu memberikan

wawasan yang mendalam tentang bagaimana nilai *marhamah* dapat diaplikasikan dalam pendidikan karakter Islami di masyarakat yang beragama.

III. Hasil dan pembahasan

A. Tafsir Surat al-Balad Ayat 13-18: Landasan Pendidikan Karakter Islami

Surat al-Balad ayat 13-18 mengandung pesan yang dalam mengenai nilai-nilai moral dan etika yang sangat penting dalam pembentukan karakter Islami. Ayat-ayat ini menekankan pentingnya mengembangkan sikap kepedulian, kemandirian, dan keadilan sosial dalam masyarakat.

"Maka (seharusnya) ia menempuh jalan yang mendaki lagi sukar. Dan tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu? (Yaitu) melepaskan perbudakan (memerdekakan budak), atau memberi makan pada hari kelaparan, kepada anak yatim yang ada hubungan kerabat, atau kepada orang miskin yang sangat fakir. Dan (seseorang itu termasuk orang yang beriman apabila) ia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang."

Dalam ayat-ayat ini, Allah menyeru umat manusia untuk menempuh jalan yang "mendaki dan sukar" (*al-'aqabah*), yang diartikan oleh para ulama tafsir sebagai jalan pengorbanan dan empati dalam kehidupan bermasyarakat. Ayat-ayat ini menggambarkan bentuk amal sosial yang sangat dianjurkan dalam Islam, yaitu membebaskan mereka yang terbelenggu (*fakku raqabah*), memberi makan pada hari kelaparan, dan membantu anak yatim serta orang miskin. Menurut Tafsir al-Qurtubi (1993), hal ini mencerminkan perintah bagi umat Islam untuk memperhatikan hak-hak sosial dan melakukan pengorbanan demi keadilan dan kemanusiaan. Dalam penafsiran ayat-ayat ini, beberapa nilai moral dan etika yang digariskan menjadi landasan pendidikan karakter Islami. Penjelasan nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kemerdekaan Jiwa dan Kemandirian

Ayat 15 menyebutkan "memerdekakan budak," yang menurut Tafsir Ibnu Katsir (1999), memiliki arti yang lebih luas yaitu membebaskan jiwa manusia dari segala bentuk penindasan, baik fisik maupun psikologis. Dalam pendidikan karakter, kemerdekaan jiwa adalah pembebasan dari sikap-sikap negatif seperti ketergantungan berlebihan. Nilai ini mendorong siswa untuk mandiri, kritis, dan memiliki kendali diri, yang esensial untuk membentuk pribadi yang bertanggung jawab.

2. Empati dan Solidaritas Sosial

Ayat 16-17 berbicara tentang pentingnya memberi makan pada saat kelaparan, khususnya kepada anak yatim dan orang miskin. Tafsir al-Mawardi (2002) menjelaskan bahwa ayat-ayat ini mengandung ajakan untuk memiliki kepekaan dan empati terhadap kondisi orang lain, terutama yang berada dalam kesulitan. Dalam konteks pendidikan,

ini mengajarkan siswa untuk mengembangkan rasa empati dan solidaritas terhadap sesama, terutama kepada mereka yang membutuhkan.

3. *Kekeluargaan dan Jiwa Sosial*

Ayat 17 menekankan pentingnya memberi kepada “anak yatim yang memiliki hubungan kerabat.” Ini menunjukkan perhatian terhadap keluarga dan hubungan kekeluargaan yang erat, sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir al-Razi (2000). Nilai kekeluargaan ini mendorong siswa untuk memahami bahwa hubungan sosial yang baik dimulai dari lingkungan keluarga, yang dapat diperluas ke dalam lingkungan masyarakat.

4. *Kesabaran dan Pengendalian Diri*

Menurut Tafsir al-Baghawi (1997), ayat 13-14 yang berbicara tentang “jalan yang mendaki lagi sukar” menunjukkan pentingnya sikap sabar dalam menghadapi ujian dan tantangan hidup. Kesabaran ini adalah bentuk pengendalian diri yang diperlukan dalam pendidikan karakter, sehingga individu dapat menghadapi kesulitan dengan tenang dan bijaksana.

5. *Gotong Royong dan Kasih Sayang*

Nilai gotong royong yang tercermin dalam tindakan sosial seperti memberi makan orang miskin adalah bentuk kasih sayang dan solidaritas terhadap sesama. Menurut Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab (2002), ajaran gotong royong ini memperkuat nilai-nilai sosial dalam masyarakat dan membangun keharmonisan. Pendidikan yang mengajarkan gotong royong akan membentuk siswa menjadi pribadi yang saling mendukung dalam mencapai kebaikan bersama.

Dalam konteks sosial, surat al-Balad ayat 13-18 menekankan pentingnya keadilan sosial, empati, dan kemandirian sebagai nilai-nilai utama yang harus dijadikan fondasi bagi setiap Muslim. Tafsir al-Maraghi (1993) menyebutkan bahwa keadilan sosial dalam Islam meliputi penghapusan ketidakadilan dan pengorbanan untuk membantu sesama. Ayat-ayat ini mendorong umat Islam untuk aktif dalam masyarakat, terutama dalam membantu mereka yang tertindas dan membutuhkan bantuan.

Penerapan nilai-nilai ini dalam pendidikan karakter menanamkan dalam diri siswa rasa tanggung jawab sosial dan kesadaran akan pentingnya berbagi. Empati dan kemandirian, seperti yang tercermin dalam ayat-ayat ini, menjadi keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan masyarakat. Kemandirian yang diajarkan dalam pendidikan karakter Islami melibatkan keberanian untuk berbuat baik kepada sesama, bahkan ketika itu memerlukan pengorbanan pribadi.

Surat al-Balad ayat 13-18 memberikan fondasi bagi pendidikan karakter Islami, menekankan nilai-nilai seperti kemerdekaan jiwa, empati, solidaritas, kekeluargaan, kesabaran, gotong royong, dan kasih sayang. Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa Islam mendorong terbentuknya karakter individu yang kuat namun penuh kasih sayang

terhadap sesama, menciptakan masyarakat yang harmonis dan adil. Melalui pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai ini, akan lahir generasi yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan karakter Islami yang kokoh.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Surat al-Balad Ayat 13-18

Surat al-Balad ayat 13-18 mengandung nilai-nilai karakter yang penting sebagai landasan bagi pendidikan karakter Islami. Ayat-ayat ini memberikan pedoman bagi manusia dalam membentuk pribadi yang kuat, mandiri, berempati, dan peduli terhadap sesama. Menurut Hamid (2018), pendidikan karakter dalam Islam bertujuan membentuk individu yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual tetapi juga kepekaan sosial dan tanggung jawab moral. Berikut ini adalah enam nilai utama dari ayat-ayat tersebut serta penerapannya dalam pendidikan karakter Islami.

1. Kemerdekaan Jiwa dan Kemandirian

Surat al-Balad ayat 13-14 berbicara tentang pentingnya membebaskan jiwa dari keterikatan, yang diartikan sebagai kemandirian dan kebebasan berpikir. Sebagaimana diuraikan oleh Zubaidi (2011), kemerdekaan jiwa adalah kemampuan seseorang untuk hidup mandiri tanpa ketergantungan berlebihan dan berani mengambil keputusan sendiri. Dalam pendidikan karakter, ini berarti membentuk siswa agar berpikir kritis dan bertanggung jawab.

Di sekolah, siswa dapat dilatih untuk berpendapat dan bertanggung jawab melalui kegiatan diskusi yang menumbuhkan keberanian dalam menyampaikan ide. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter harus melatih siswa untuk memiliki kemampuan mandiri yang didasarkan pada prinsip moral yang kuat. Proyek yang dipimpin oleh siswa atau *student-led projects* juga efektif dalam melatih kemandirian dan kemampuan berinisiatif siswa.

2. Empati dan Solidaritas sosial

Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dialami orang lain. Hamid (2018) menyatakan bahwa empati sangat penting dalam pendidikan karakter Islami, karena menjadi dasar dalam membangun hubungan sosial yang saling menghargai. Dengan mengajarkan empati, pendidikan karakter membentuk siswa yang peka terhadap kondisi sosial di sekitar mereka.

Pendidikan empati dapat diimplementasikan melalui kegiatan sosial, seperti mengunjungi panti asuhan atau membantu masyarakat yang kurang mampu. Menurut Lickona (2004), kegiatan semacam ini membantu siswa untuk mengalami langsung kehidupan orang lain, sehingga mereka mampu memahami dan merespons kebutuhan masyarakat dengan kepedulian yang tulus.

Entrepreneurship atau kewirausahaan yang disertai solidaritas sosial adalah kemampuan untuk berkarya demi kemajuan diri sambil tetap memperhatikan kesejahteraan orang lain. Hamka (2015) menekankan bahwa dalam Islam, bekerja keras

dan berwirausaha tidak hanya untuk keuntungan pribadi tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan kontribusi bagi masyarakat. Pendidikan karakter dalam hal ini harus mendorong siswa untuk memiliki jiwa wirausaha yang peduli pada aspek sosial.

Pendidikan kewirausahaan berempati dapat diterapkan melalui proyek bisnis sosial di sekolah. Menurut Lickona (2004), kegiatan ini mendidik siswa untuk mempraktikkan keterampilan kewirausahaan sekaligus membangun empati terhadap kebutuhan orang lain. Proyek ini dapat berupa kegiatan kewirausahaan yang hasilnya digunakan untuk kegiatan sosial, seperti donasi atau bantuan pada masyarakat sekitar.

3. *Kekeluargaan*

Nilai kekeluargaan dalam surat al-Balad mencerminkan pentingnya menjaga hubungan baik dan erat dengan sesama. Zubaidi (2011) mengemukakan bahwa rasa kekeluargaan merupakan elemen penting dalam pendidikan karakter, karena membentuk keterhubungan antarindividu dan memperkuat ikatan sosial. Nilai ini menciptakan individu yang mengutamakan kerjasama dan persaudaraan dalam kehidupan sehari-hari.

Di lingkungan sekolah, kegiatan seperti kelompok belajar atau mentor sebaya dapat memperkuat rasa kebersamaan. Sauri (2017) menyebutkan bahwa pengajaran berbasis kolaborasi efektif dalam mengajarkan siswa untuk bekerja sama dalam suasana kekeluargaan. Kegiatan ini juga mendorong siswa untuk berbagi dan saling mendukung, yang penting bagi terbentuknya solidaritas sosial.

4. *Kesabaran dan Pengendalian Diri*

Kesabaran dan pengendalian diri adalah elemen penting dalam menghadapi ujian hidup. Menurut Hamka (2015), Islam mengajarkan kesabaran sebagai sikap yang harus dimiliki dalam menghadapi kesulitan hidup. Dalam pendidikan, kesabaran adalah bagian dari karakter yang memungkinkan siswa untuk menahan diri dari reaksi emosional berlebihan dan tetap bertindak bijaksana.

Di sekolah, siswa dapat dilatih kesabaran dan pengendalian diri melalui kegiatan seperti latihan pernapasan atau mediasi dalam mengatasi konflik antar teman. Lickona (1991) menekankan bahwa pengendalian diri adalah keterampilan yang harus dilatih melalui berbagai tantangan yang membutuhkan ketenangan dalam berpikir dan bertindak.

5. *Gotong Royong dan Kasih Sayang*

Nilai gotong royong merupakan bentuk kerja sama dan kasih sayang dalam menciptakan lingkungan sosial yang harmonis. Shihab (2002) menyebutkan bahwa gotong royong adalah manifestasi nyata dari ajaran Islam untuk saling mendukung dan membantu. Nilai ini perlu ditekankan dalam pendidikan karakter untuk menciptakan individu yang peduli dan mampu bekerja sama dengan orang lain.

Di sekolah, kegiatan gotong royong seperti membersihkan lingkungan sekolah bersama-sama menjadi media pembelajaran efektif dalam menanamkan nilai kebersamaan. Muslimatun (2015) menyatakan bahwa kegiatan semacam ini mengajarkan siswa untuk bekerja sama dan memahami pentingnya menjaga lingkungan serta mendukung kehidupan masyarakat yang harmonis.

C. Dampak Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis *marhamah* Terhadap Masyarakat

Pendidikan karakter berbasis *marhamah*, yang menekankan nilai-nilai kasih sayang, empati, dan tanggung jawab sosial, memiliki dampak signifikan pada pembentukan perilaku individu dan masyarakat. Implementasi pendidikan karakter ini bukan hanya memengaruhi individu dalam jangka pendek tetapi juga berkontribusi pada perubahan jangka panjang di tingkat masyarakat. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membangun kepribadian yang bermoral dan bertanggung jawab. Berikut adalah analisis dampak jangka pendek dan jangka panjang dari pendidikan karakter berbasis *marhamah*, serta potensi nilai-nilai *marhamah* dalam mengurangi masalah sosial dan menciptakan masyarakat yang harmonis.

1. Dampak Jangka Pendek Pendidikan Karakter Berbasis *marhamah*

Dalam jangka pendek, pendidikan karakter berbasis *marhamah* berdampak pada peningkatan empati dan kepedulian sosial dalam diri peserta didik. Siswa yang dididik dengan nilai-nilai *marhamah* cenderung menunjukkan sikap positif terhadap orang lain dan memiliki kemampuan untuk bekerja sama dalam kelompok (Hasanah, 2013). Studi yang dilakukan oleh Davies et al. (2014) menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang menanamkan nilai empati dapat meningkatkan sikap saling menghargai dan perilaku prososial di kalangan siswa. Pendidikan karakter ini juga membantu siswa lebih memahami pentingnya membantu orang lain, melalui kegiatan sosial seperti kerja bakti atau penggalangan dana untuk masyarakat yang membutuhkan (Muslimatun, 2015).

Dampak jangka pendek ini penting dalam membentuk sikap positif siswa dan mendorong mereka untuk berinteraksi dengan penuh rasa hormat. Siswa yang diajarkan nilai-nilai kasih sayang dan kepedulian cenderung lebih menghargai keragaman, memahami perspektif orang lain, dan mampu mengatasi konflik dengan lebih baik (Berkowitz & Bier, 2005).

Dalam jangka panjang, pendidikan karakter berbasis *marhamah* memiliki potensi untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan inklusif. Ketika individu-individu dalam masyarakat telah dibentuk dengan nilai-nilai kasih sayang dan empati, mereka cenderung menjadi pribadi yang peduli terhadap kesejahteraan sosial dan berperan aktif dalam menyelesaikan masalah sosial. Sebagaimana dikemukakan oleh Zubaidi (2011), masyarakat yang anggotanya memiliki karakter Islami akan lebih mampu menciptakan lingkungan yang mendukung kehidupan bersama secara harmonis.

Di sisi lain, penelitian oleh Schaps et al. (2004) menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat mendorong munculnya perilaku pro-sosial yang mengurangi tindakan agresi dan meningkatkan rasa kebersamaan dalam masyarakat. Dengan pendidikan karakter yang berkelanjutan, generasi yang dibentuk dengan nilai-nilai *marhamah* akan lebih cenderung memilih jalur dialog dan kompromi dalam menyelesaikan konflik, menghindari tindakan yang merugikan orang lain, dan lebih siap untuk berkontribusi pada kesejahteraan bersama (Hamid, 2018).

2. Potensi marhamah dalam Mengurangi Masalah Sosial

Pendidikan karakter berbasis *marhamah* memiliki potensi besar dalam mengurangi masalah sosial seperti konflik dan kekerasan. Nilai kasih sayang yang ditekankan dalam *marhamah* mendorong individu untuk bersikap lembut dan tidak menyakiti orang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Battistich et al. (2000) menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan program pendidikan karakter mengalami penurunan signifikan dalam tingkat perilaku agresif dan kekerasan di kalangan siswa. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis *marhamah* dapat menjadi pendekatan pencegahan yang efektif terhadap konflik sosial, karena individu yang dibentuk dengan nilai-nilai kasih sayang cenderung lebih mengutamakan perdamaian dan dialog.

Selain itu, *marhamah* juga berperan penting dalam mendorong kerja sama dan solidaritas di antara anggota masyarakat. Studi oleh Berkowitz dan Bier (2005) menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis empati dan kasih sayang meningkatkan rasa tanggung jawab sosial dan solidaritas. Ketika nilai-nilai *marhamah* diterapkan secara luas, masyarakat cenderung lebih memahami sudut pandang orang lain dan memberikan dukungan bagi mereka yang membutuhkan. Ini penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan saling mendukung, mengurangi perasaan isolasi atau marginalisasi yang sering menjadi pemicu konflik sosial (Sauri, 2017).

3. Membangun Masyarakat yang Harmonis Melalui marhamah

Pendidikan karakter yang berfokus pada nilai *marhamah* berkontribusi besar dalam menciptakan masyarakat yang harmonis. Masyarakat yang harmonis adalah masyarakat yang anggotanya memiliki rasa saling menghargai, peduli, dan mendukung. Menurut penelitian Lapsley dan Narvaez (2006), pendidikan karakter yang menekankan nilai-nilai moral dan empati membantu membentuk individu yang lebih siap untuk berkontribusi positif dalam masyarakat. Ketika individu dididik untuk memiliki kepedulian dan kasih sayang, mereka akan menjadi agen perubahan yang membantu membentuk lingkungan sosial yang lebih damai dan inklusif (Hasanah, 2013).

Secara keseluruhan, pendidikan karakter berbasis *marhamah* memberikan dampak positif tidak hanya pada individu tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan. Dengan menanamkan nilai-nilai kasih sayang, empati, dan tanggung jawab sosial,

pendidikan karakter ini memiliki potensi untuk menciptakan generasi yang berperan aktif dalam membangun masyarakat yang harmonis dan bebas dari kekerasan dan konflik.

IV. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam surat al-Balad ayat 13-18 dapat diterapkan sebagai landasan pendidikan karakter Islami, terutama dalam masyarakat yang beragam. Nilai-nilai seperti kemerdekaan jiwa, kemandirian, solidaritas, empati, kesabaran, gotong royong, dan kasih sayang memberikan dasar yang kuat untuk membentuk individu dengan karakter Islami yang baik. Kemerdekaan jiwa dan kemandirian mendorong siswa untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan kritis, sedangkan empati dan solidaritas sosial mengajarkan kepekaan terhadap kondisi sosial di sekitar mereka. Kasih sayang dan gotong royong memperkuat hubungan sosial dan mengajarkan siswa untuk saling mendukung dalam kebaikan bersama.

Implementasi nilai-nilai *marhamah* ini dalam pendidikan karakter berpotensi besar dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan berakhlak mulia. Dengan karakter yang terbentuk berdasarkan kasih sayang dan kepedulian sosial, generasi muda diharapkan mampu menghadapi tantangan sosial dengan sikap yang beradab dan penuh tanggung jawab, serta berkontribusi positif dalam menciptakan kohesi sosial yang kuat.

Daftar Pustaka

- Al-Baghawi, M. (1997). *Tafsir al-Baghawi: Ma'alim at-Tanzil*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Maraghi, A. (1993). *Tafsir al-Maraghi*. Dar al-Fikr.
- Al-Mawardi, A. (2002). *Tafsir al-Mawardi: An-Nukat wal-Uyun*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Qurtubi, M. A. (1993). *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Razi, F. (2000). *Tafsir al-Kabir*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Althof, W., & Berkowitz, M. W. (2019). Moral education and character education: Their relationship and roles in citizenship education. *Journal of Moral Education*, 48(4), 1–15.
- Battistich, V., Schaps, E., Watson, M., & Solomon, D. (2000). Prevention effects of the child development project: Early findings from an ongoing multisite demonstration trial. *Journal of Adolescent Research*, 15(1), 57–72.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What works in character education: A research-driven guide for educators*. Character Education Partnership.
- Davies, M., Jindal-Snape, D., Collier, C., Digby, R., Hay, P., & Howe, A. (2014). The roles and development of peer learning and peer teaching in higher education: A critical literature review. *Studies in Higher Education*, 39(6), 1001–1015.
- Fahham, A. M. (2013). Pendidikan karakter di pesantren. *Jurnal Aspirasi*, 4(1), 29–45.

- Fathurrahman, S. (2012). Merdeka adalah bebas dari belenggu rezim kapitalisme. *Bimakini*. <https://www.bimakini.com/2012/08/merdeka-adalah-bebas-dari-belenggu-rezim-kapitalisme/>
- Hamid, A. (2018). *Pendidikan karakter dalam Islam*. Pustaka Islam.
- Hamka. (2015). *Falsafah hidup Islam*. Republika Penerbit.
- Hasanah, H. (2013). Implementasi nilai-nilai karakter inti di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(1), 186–195.
- Hasanah, H. (2019). Implementasi nilai-nilai karakter inti di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(2), 186–195.
- Hidayat, M. (2016). Pendidikan karakter berbasis nilai keislaman. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 30–45.
- Ibnu Katsir, I. (1999). *Tafsir Ibnu Katsir*. Darussalam.
- Ismail, S., Suhana, S., & Zakiah, Q. Y. (2021). Analisis kebijakan penguatan pendidikan karakter dalam mewujudkan pelajar Pancasila. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(1), 76–84.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Sage.
- Lapsley, D. K., & Narvaez, D. (2006). Character education. In W. Damon, R. Lerner, & K. A. Renninger (Eds.), *Handbook of child psychology* (6th ed., Vol. 4, pp. 248–296). Wiley.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Lickona, T. (2004). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Simon & Schuster.
- Lickona, T. (2018). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Makmun, H. A. R. (2014). Pembentukan karakter berbasis pendidikan pesantren. *Jurnal Cendekia*, 12(2), 211–238.
- Muslimatun. (2015). Peranan pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 115–130.
- Sauri, S. (2017). *Nilai kearifan pesantren dalam pendidikan karakter*. Rizqi Press.
- Schaps, E., Battistich, V., & Solomon, D. (2004). Community in school as key to student growth: Findings from the child development project. In J. J. Arnett (Ed.), *The handbook of adolescent psychology* (pp. 189–204).
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Misbah*. Lentera Hati.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Zubaidi, A. (2011). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi di sekolah*. Bumi Aksara.